

STRES PADA PASIEN GAGAL GINJAL YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD ULIN BANJARMASIN

Yulita Zulailiah¹, Dessy Hadrianti², Jenny Saherna³

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Email: dessyriduan1212h@gmail.com

Abstract

The study entitled stress of kidney failure patients undergoing hemodialysis at Ulin Hospital Banjarmasin used a descriptive research design method with 82 respondents. Sampling using nonprobability sampling technique with purposive sampling type. Research shows that there are 44 male respondents (53.7%). Respondents aged around 56-64 years totaled 32 people (39%). Type of work the respondents worked as entrepreneurs as many as 26 people (31.7%). During hemodialysis, 40 respondents (48.8%) underwent hemodialysis for a period of 1-3 years. The stress level of the respondents experienced moderate levels of stress as many as 33 people (40.2%).

Keywords: *stress, kidney failure, hemodialysis*

Abstrak

Penelitian berjudul stress pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin adalah menggunakan metode desain penelitian *deskriptif* dengan responden berjumlah 82 orang. Pengambilan sampel dengan Teknik nonprobability sampling dengan jenis *purposive sampling*. Penelitian menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (53,7%). responden berusia sekitar 56-64 tahun berjumlah 32 orang (39%). Jenis pekerjaan responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 26 orang (31,7%). Lama menjalani hemodialisa responden menjalani hemodialisa dalam rentang waktu 1-3 tahun sebanyak 40 orang (48,8%). Tingkat stress responden mengalami stres dengan tingkat sedang sebanyak 33 orang (40,2%).

Kata kunci: *stress, gagal ginjal, hemodialisa*

Pendahuluan

Pelayanan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat yang bermutu, merata dan terjangkau sudah dicanankan oleh pemerintah Indonesia sejak lama hingga 2025 dengan memiliki misi antara lain memelihara dan meningkatkan. Hal ini sesuai dengan paradigma sehat yang berdasarkan system pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitative yang harus di laksanakan secara menyeluruh terpadu dan berkesinambungan, sehingga masyarakat memiliki derajat kesehatan yang optimal. Upaya mencapai Visi dan Misi Indonesia sehat 2025 sampai saat ini masih mengalami berbagai kendala hal ini di karenakan masih tingginya masalah masalah penyakit degenerative. Beberapa dari penyakit tersebut adalah Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) atau Cronik Kidney Disease (CKD) (Depkes RI, 2013) Penyakit ginjal adalah kelainan pada organ ginjal. Penyakit ditimbulkan akibat berbagai faktor, seperti infeksi, kelainan bawaan, penyakit metabolik atau degeneratif, dan lain-lain (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018).

Di Amerika Serikat, kejadian dan prevalensi gagal ginjal meningkat 50% di tahun 2014. Data menunjukkan bahwa setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisa karena

gangguan ginjal kronik, artinya 1140 dalam satu juta orang Amerika adalah pasien dialisis (Widyaastuti, 2014).

Berdasarkan *Indonesian Renal Registry* (IRR)) tahun 2016, sebanyak 98% penderita gagal ginjal menjalani terapi hemodialisis dan 2% menjalani terapi peritoneal dialisis (PD). Dinkes Kota Banjarmasin pada tahun 2016 angka kejadian mengalami kenaikan menjadi 371 kasus. Data rekam medik RSUD Ulin Banjarmasin pada Desember tahun 2018 sampai awal tahun 2019 tercatat jumlah pasien pada Instalasi Hemodialisa sebanyak 455 orang.

Salah satu terapi pengganti ginjal yang banyak dipilih oleh para penderita gagal ginjal adalah hemodialisis. Seseorang yang mengalami gagal ginjal dengan hemodialisis jangka panjang maupun sementara sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan, sering berpikir negatif tentang penyakit mereka dan gangguan dalam kehidupannya serta perubahan-perubahan yang akan terjadi pada fisik maupun kehidupan mereka kedepannya yang nantinya akan menjadi beban dan pikiran. Semua yang dirasakan oleh penderita gagal ginjal tersebut adalah bentuk dari ketegangan fisik, psikis, emosi maupun mental yang menimbulkan stres.

Menurut Sarafino dalam Rismalinda (2017), faktor-faktor individual dan sosial yang menjadi penyebab stres antara lain; bersumber dari dalam diri seseorang, sumber-sumber stres dalam keluarga, sumber-sumber stres di dalam komunitas dan lingkungan, pekerjaan dan stres. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahayu, dkk (2018) yang meneliti mengenai hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, di dapatkan hasil penelitian yaitu; hampir seluruh responden sering menjalani hemodialisis, hampir sebagian pasien responden mengalami tingkat stres sedang, dan ada hubungan signifikan antara frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al* (2018) yang meneliti mengenai hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2019 di RSUD Ulin Banjarmasin berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien yang sedang menjalani hemodialisa di dapatkan pasien mengalami stres dengan ciri-ciri yang dirasakan pasien yaitu 2 pasien mengatakan semakin semangat menjalani hemodialisa tetapi kadang malas untuk makan, kadang-kadang muncul maag. Pada 3 pasien lainnya mengatakan semakin semangat menjalani hemodialisa tetapi kadang juga malas untuk makan, sering merasa letih tanpa sebab, kadang-kadang mengalami maag dan 1 pasien mengatakan kadang merasa sulit untuk santai dan pasien juga mengatakan hal yang sama seperti 3 pasien sebelumnya namun tidak mengalami maag. 1 pasien mengatakan sakit perut, perasaan tegang, tidur tak teratur, otot-otot terasa kencang atau tegang, maag dan 1 pasien lainnya mengatakan perasaan tegang, tidur juga tidak teratur, otot-otot terasa tegang. Pada 1 pasien yang lain mengatakan sulit beraktivitas, merasa bahwa dirinya sudah tidak bisa apa-apa lagi dan hanya menyusahkan orang, sudah putus asa dengan kondisinya yang sekarang. Pada 1 pasien mengatakan sulit berinteraksi dengan orang lain, sering berpikir buruk terhadap orang-orang sekitar, sulit tidur, tidak terima dengan keadaannya yang sekarang, merasa takut penyakitnya akan tambah parah dan takut akan kematian. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti gambaran stres pasien yang menjalani hemodialisa.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode kuantitatif yang artinya bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antarvariabel dalam permasalahan yang ditetapkan (Putra, 2012). Desain pada penelitian ini adalah *deskriptif* yaitu untuk mengetahui tingkat stres pasien gagal ginjal di instalasi hemodialisa RSUD Ulin Banjarmasin. Jumlah sampel pada penelitian adalah 82 responden yang dipilih dengan *accidental sampling*.

Hasil Dan Pembahasan

Jenis Kelamin

Tabel 1

Jenis kelamin responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2019

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	44	53,7
2	Perempuan	38	46,3
Total		82	100

Sumber: Data primer 2019

Tabel menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (53,7%). Penelitian stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin dengan responden yang didapatkan saat penelitian berjumlah 82 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berjenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 44 orang (53,7%). Hal ini disebabkan karena kebiasaan laki-laki yang dapat memengaruhi kesehatan seperti mengonsumsi kopi, minuman berenergi, rokok, serta alkohol menjadi pemicu terjadinya penyakit sistemik dan menyebabkan penurunan fungsi ginjal (Brunner & Suddarth, 2008). Laki-laki secara dominan sering mengalami penyakit sistemik diantaranya seperti hipertensi, polikistik ginjal, diabetes melitus, dan lupus, serta secara herediter yang diturunkan dalam riwayat keluarga (Lamusa, 2015). Adapun penyebab gagal ginjal terjadi pada perempuan dikarenakan oleh penyakit sebelumnya yang sudah ada memicu terjadinya gagal ginjal seperti hipertensi dan diabetes melitus (Baradero, 2009). Jenis kelamin laki-laki bersifat lebih kuat dibandingkan dengan perempuan baik mental maupun fisik. Laki-laki lebih mengedepankan logika dalam menghadapi suatu permasalahan dibandingkan perempuan yang lebih sensitif dan mengedepankan perasaan, sehingga kebanyakan laki-laki dapat mengendalikan stressor dengan mudah dibanding perempuan.

Status Perkawinan

Tabel 2

Status perkawinan responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2019

No	Status Perkawinan	F	%
1	Belum menikah	1	1,2
2	Menikah	72	87,8
3	Duda/janda	9	11
Total		82	100

Sumber: Data primer 2019

Tabel menunjukkan responden yang menikah sebanyak 72 orang (87,8%). Penelitian stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin dengan responden yang didapatkan saat penelitian berjumlah 82 orang.

Hasil penelitian responden yang menikah sebanyak 72 orang (87,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2006), bahwa dengan sudah menikahnya pasien yang menjalani terapi hemodialisa, tingkat stres akan menurun seiring dengan dukungan sosial yang akan diberikan dari keluarga terutama pasangan hidup. Sebaliknya jika belum menikah ada kecenderungan pasien memiliki tingkat stres yang tinggi.

Usia

Tabel 3

Usia responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2019

No	Usia (tahun)	f	%
1	26-35	2	2,4
2	36-45	13	15,9
3	46-55	25	30,5
4	56-65	32	39
5	≥ 65	10	12,2
Total		82	100

Sumber: Data primer 2019

Tabel menunjukkan responden berusia sekitar 56-64 tahun berjumlah 32 orang (39%). Penelitian stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin dengan responden yang didapatkan saat penelitian berjumlah 82 orang.

Hasil penelitian menunjukkan responden berusia sekitar 56-64 tahun berjumlah 32 orang (39%). Pada usia tua seseorang dapat menerima segala penyakitnya dengan mudah karena di usia tua seseorang cenderung berfikir bahwa secara spiritual tua harus dijalani dan dihadapi sebagai salah satu hilangnya nikmat sehat secara perlahan. Hal ini didukung oleh penelitian Tanvir, Butt, and Taj (2013) pada responden usia 21-40 tahun yang menjalani hemodialisis kecemasan ringan didapatkan pada 47,30% dari pasien, 28,94% memiliki kecemasan sedang dan 23,68% memiliki kecemasan parah. (Abdul et.al. 2019)

Jenis Pekerjaan

Tabel 4

Jenis pekerjaan responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2019

No	Pekerjaan	f	%
1	Ibu rumah tangga	25	30,5
2	Wiraswasta	26	31,7
3	PNS	6	7,3
4	Petani/buruh	15	18,3
5	Lain-lain	10	12,2
Total		82	100

Sumber: Data primer 2019

Tabel menunjukkan responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 26 orang (31,7%). Penelitian stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin dengan responden yang didapatkan saat penelitian berjumlah 82 orang.

Hasil penelitian responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 26 orang (31,7%). Seseorang dengan pekerjaan swasta terlebih pekerjaan dengan waktu kerja yang padat cenderung memiliki pola tidur dan pola minum yang tidak sehat sehingga pola tidur tidak teratur dan kurang mengonsumsi air putih. Gaya hidup seperti ini sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh dan banyak orang tidak menyadarinya. Hal ini dapat meningkatkan rasa lelah serta penurunan tingkat produktifitas serta emosi akan terganggu sebagai akibat dehidrasi oleh kekurangan air putih, yang mana dalam jangka panjang akan menyebabkan gangguan ginjal karena kurangnya mengonsumsi air putih (Dharma, 2014)

Lama Menjalani Hemodialisa

Tabel 5

Lama waktu responden menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2019

No	Lama Menjalani HD	f	%
1	< 1 tahun	17	20,7
2	1-3 tahun	40	48,8
3	> 3 tahun	25	30,5
Total		82	100

Sumber: Data primer 2019

Tabel menunjukkan responden menjalani hemodialisa dalam rentang waktu 1-3 tahun sebanyak 40 orang (48,8%). Penelitian stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin dengan responden yang didapatkan saat penelitian berjumlah 82 orang.

Hasil penelitian menunjukkan responden menjalani hemodialisa dalam rentang waktu 1-3 tahun sebanyak 40 orang (48,8%). Penyakit sebelumnya dapat memengaruhi lama gagal ginjal kronik dan dapat berakibat pada masalah kesehatan baru yang berlanjut yaitu fungsi tubuh akan mengalami penurunan sehingga mengganggu dalam kehidupan sehari-hari (Paputungan, dkk, 2015).

Tingkat Stress

Tabel 6 Kategori Tingkat Stres di RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2019

No	Tingkat Stres	f	%
1	Tidak stres	5	17,1
2	Ringan	15	18,3
3	Sedang	33	40,2
4	Berat	15	18,3
5	Sangat Berat	14	6,1
Total		82	100

Sumber: Data primer 2019

Tabel menunjukkan sebagian besar responden mengalami stres dengan tingkat sedang sebanyak 33 orang (40,2%). Penelitian stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin dengan responden yang didapatkan saat penelitian berjumlah 82 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres pada responden mengalami stres sedang dengan jumlah 33 orang (40,2%). Penyakit gagal ginjal mengakibatkan berbagai macam perubahan yang mungkin tidak dapat di terima oleh penderita dan tidak dapat diatasi lagi dengan

cara konservatif sehingga memerlukan terapi pengganti ginjal salah satunya adalah hemodialisa, meskipun dapat memperpanjang hidup tanpa batas yang pasti. Hal ini menjadi beban pikiran yang dapat meningkatkan stres yang dialami oleh responden. Penyakit yang diderita akan menyebabkan responden merasa khawatir, sering berfikir negatif yang dapat menyebabkan berbagai ketegangan.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahayu (2018) bahwa hampir seluruh responden sering menjalani hemodialisis, hampir sebagian responden mengalami tingkat stres sedang. Stres adalah suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari (Priyoto, 2014). Stres adalah reaksi fisik dan psikis yang mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari, hampir seluruh pasien yang sering menjalani hemodialisa mengalami stres.

Kesimpulan

Pada penelitian ini stres dapat diketahui melalui jawaban dari beberapa pernyataan tentang tanda-tanda stres seperti kesal pada hal yang sepele, bereaksi berlebihan terhadap situasi, sulit bersantai, mudah marah, merasa menggunakan banyak energi, menjadi tidak sabaran, menjadi sensitif atau perasa, masuk angin, merasa sangat marah, sulit tenang sesudah marah, sulit memaafkan kesalahan sendiri, ketegangan saraf, tidak dapat memaafkan kesalahan dan semakin gelisah. nyatakan bahwa stres bisa membahayakan setiap orang. Stres adalah suatu hal yang dapat mengganggu kesehatan seseorang, adanya stres menyebabkan berbagai macam bentuk ketegangan dan status kesehatan seseorang mungkin akan menurun, terlebih lagi seseorang yang mengalami stres sangat berat. Stres yang terjadi kepada seseorang yang sedang sakit, apalagi pada seorang dengan penyakit degeneratif seperti gagal ginjal yang apabila tidak dilakukan terapi dialisis seperti hemodialisa membuat kondisi pasien semakin lama semakin menurun kemudian diperburuk dengan adanya stres pada pasien dan juga pada pasien yang menjalani hemodialisa juga harus menjalani terapi seumur hidup tanpa tahu apa yang terjadi selanjutnya, hal ini membuat pasien kadang berpikiran buruk terhadap kondisinya, oleh karena itu untuk mengurangi stres yang dirasakan pasien akibat sakitnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan tentang gambaran stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa stres pada responden terbanyak kategori sedang berjumlah 33 orang (40,2%)

Daftar Pustaka

- Cumayunaro, A. (2018). *Dukungan Keluarga dan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa*. Volume XII Jilid I No. 79
- Friedman, M. (2013). *Buku Ajar Keperawatan keluarga*. Jakarta: EGC
- Gaol, NTL. (2016). *Teori Stres (Stimulus, Respons, dan Transaksional)*. Jurnal UGM. ISSN 2528-5858
- Herien, P. (2013). *Konsep dan Teori Keluarga*. Bogor: PT IPB Press
- IRR. (2016). *9th Report of Indonesian Renal Registry*. (internet) diakses pada 15 Januari 2019
- Kamaluddin, R & Rahayu, E. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Asupan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan dengan Hemodialisis di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*. Jurnal Keperawatan Soedirman. Volume 4 No. 1
- Kaplan & Sadock. (2002). *Sinopsis psikiatri jilid 2 (Edisi 7)*. Jakarta: Binarupa Aksara

- Latifah, L., Ngalmun, N., Andi Setiawan, M., & Haji Harun, M. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36–42. <https://doi.org/10.33084/bitnet.v5i2.1747>
- Mailani, F & Andriani, RF. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Gagal Gijal Kronik yang Menjalani Hemodialisis*. *Jurnal Endurance*. E-ISSN 2477-6521
- Padila. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Pristiwati AD, Aniroh U, Wakhid A. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Respon Psikologis Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Poliklinik Onkologi RSUD Kabupaten Temanggung*. *Indonesian Journal of Nursing Research*. Volume 1 No.1
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stres*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rahayu F., Ramlis R. & Fernando T. (2018). *Hubungan Frekuensi Dialisis dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis*. Volume 1 No. 2
- Rismalinda. (2017). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Smet. (2000). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia
- Sumingar G, Rompas S, Pondaag L. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Irina C2 dan C4 RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. *Ejournal Keperawatan*. Volume 3 No. 1
- Purwanti, S., Wahyu Utami, S., & Latifah, L. (2022). Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 47–55. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i2.5245>
- Syahrir, H. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
- Syarif, H. (2012). *Dukungan Keluarga dan Stres pada Pasien Kanker di RSUDZA Banda Aceh*. *Idea Nursing Jurnal*. ISSN: 2087-2879
- Widyastuti, R. (2014). *Korelasi Lama Menjalani Hemodialisis dengan Indeks Massa Tubuh Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Arifin Achamad provinsi Riau*. *Jurnal Gizi* Volume 1 No.2. Riau: Poltekkes Kemenkes Riau
- Yuliana. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Terapi Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta